



KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI MEMBACA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI PAUD BKB NUR QOLBU

Wiwit Akmalina¹, Yolanda Pahru² Amat Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Email: wiwitakmalina4@gmail.com

ABSTRACT

Reading literacy is a fundamental skill that is essential to develop from an early age to support children's readiness to enter the next level of education. Parental involvement is a key supporting factor in fostering children's interest and reading skills through various activities at home, such as reading stories, providing children's books, and creating a pleasant learning environment. This study aims to describe parental involvement in developing reading literacy in 5–6-year-old children at the Nur Qolbu Early Childhood Education Center (PAUD). This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The study subjects included 8 parents and 2 grade B teachers. The results indicate that parents play a crucial role in shaping children's reading habits through emotional support, literacy facilities, and direct interaction during reading activities. However, challenges were also identified, such as limited time and a lack of parental understanding of appropriate literacy strategies. Therefore, synergy between schools and parents is essential to creating a conducive literacy ecosystem for early childhood.

Keywords: parental involvement, reading literacy, early childhood, PAUD.

ABSTRAK

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak dini guna menunjang kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam menumbuhkan minat dan kemampuan membaca anak melalui berbagai aktivitas di rumah, seperti membacakan cerita, menyediakan buku bacaan anak, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi membaca anak usia dini 5-6 tahun di PAUD BKB Nur Qolbu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi 8 orang tua dan 2 guru kelas B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak melalui dukungan emosional, fasilitas literasi, serta interaksi langsung dalam kegiatan membaca. Namun, ditemukan pula tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman orang tua tentang strategi literasi yang sesuai. Oleh karena itu, sinergi antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif bagi anak usia dini.

Kata Kunci: keterlibatan orang tua, literasi membaca, anak usia dini, PAUD.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam proses tumbuh kembang anak yang akan menentukan keberhasilan pendidikan selanjutnya. Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*), yaitu rentang usia 0–6 tahun yang sangat

menentukan dalam membentuk kepribadian, karakter, keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan tentu saja kemampuan literasi (Yusuf et al, 2023). Salah satu bentuk keterampilan literasi yang sangat penting dikenalkan sejak dini adalah literasi membaca. Kemampuan membaca bukan sekadar mengenal huruf dan kata, tetapi juga memahami makna dan mengembangkan kecintaan terhadap buku serta kegiatan membaca (Purba et al, 2023). Anak-anak usia dini yang dikenalkan dengan literasi membaca sejak dini, terutama melalui keterlibatan aktif dari orang tua, akan memiliki bekal kognitif dan afektif yang kuat untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Juwariah, 2024).

Pada kenyataannya, pengenalan literasi membaca di usia dini tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan seperti PAUD. Peran keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menanamkan budaya literasi kepada anak (Suardi et al, 2024). Orang tua merupakan guru pertama dan utama dalam kehidupan anak. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali anak mengenal huruf, suara, kata, dan cerita (Anggraini, 2020). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama, membacakan cerita, menyediakan bahan bacaan yang sesuai usia, hingga membangun suasana rumah yang mendukung aktivitas literasi, semuanya menjadi faktor penting dalam pengembangan literasi membaca anak usia dini (Wachidah & Putikadyanto, 2024).

Namun, dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pinggiran atau pedesaan, keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi anak usia dini masih menghadapi banyak tantangan. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya literasi membaca, minimnya akses terhadap bahan bacaan anak yang layak, keterbatasan waktu akibat tuntutan ekonomi, serta rendahnya budaya membaca di lingkungan keluarga, menjadi kendala serius yang menghambat terciptanya budaya literasi sejak dini (Suardi et al, 2024). Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi membaca anak harus menjadi perhatian bersama, termasuk oleh lembaga PAUD seperti PAUD BKB Nur Qolbu.

Dalam praktiknya, PAUD BKB Nur Qolbu melibatkan orang tua dalam berbagai program, termasuk program pengembangan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut menyadari pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk kebiasaan membaca pada anak.

Keterlibatan orang tua di PAUD BKB Nur Qolbu diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menghadiri kegiatan kelas literasi, membacakan buku di rumah, berpartisipasi dalam program mendongeng, hingga menghadirkan suasana rumah yang mendukung pembelajaran. Akan tetapi, efektivitas dari keterlibatan ini perlu ditinjau lebih lanjut.

Apakah keterlibatan tersebut bersifat aktif atau hanya formalitas? Apakah orang tua memahami teknik membaca yang sesuai untuk anak usia 5–6 tahun? Apakah anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam minat dan kemampuan membaca? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab untuk menilai bagaimana sejauh mana peran orang tua berdampak pada pengembangan literasi anak usia dini.

Literasi membaca di usia dini sangat berkaitan dengan proses berpikir, berbicara, dan memahami informasi. Anak yang terbiasa mendengarkan cerita, melihat gambar dalam buku, dan berinteraksi secara verbal dengan orang tua tentang isi bacaan akan mengalami perkembangan kosakata yang lebih cepat, memiliki imajinasi yang kaya, serta mampu mengekspresikan ide dan perasaannya secara lebih baik. Literasi bukan hanya soal akademik, tetapi juga pembangunan karakter dan sosial-emosional. Maka dari itu, melibatkan orang tua dalam proses ini tidak hanya mempercepat pembelajaran membaca anak, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua.

Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan literasi di rumah cenderung lebih siap saat memasuki pendidikan dasar (Rahmanisari, 2024). Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki pengalaman pra-membaca yang memadai, dan lebih mudah dalam proses belajar membaca secara formal. Sementara itu, anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan literasi dari orang tua sering kali mengalami kesulitan membaca, bahkan mengalami hambatan belajar yang memengaruhi prestasi mereka di sekolah dasar. Oleh sebab itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana keterlibatan orang tua dalam konteks PAUD BKB Nur Qolbu dapat berkontribusi pada pengembangan literasi membaca anak usia 5–6 tahun.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pelibatan orang tua juga perlu diperhatikan. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang memadai atau pemahaman tentang strategi literasi anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu memberikan bimbingan, pelatihan, dan fasilitasi agar orang tua merasa percaya diri dalam mendukung kegiatan membaca anak di rumah. Dalam hal ini, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua menjadi kunci sukses dalam membentuk generasi yang cinta membaca.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mengacu pada partisipasi aktif orang tua dalam proses pembelajaran anak, baik di lingkungan rumah maupun sekolah (Supriani

& Arifudin, 2023). Mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa. Keterlibatan ini bukan hanya terbatas pada kehadiran orang tua di sekolah, tetapi mencakup seluruh tindakan orang tua dalam mendukung perkembangan pendidikan anak, seperti membimbing belajar di rumah, membacakan buku, berdiskusi dengan guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif (Qomariah et al, 2022).

Secara umum, keterlibatan orang tua mencerminkan kepedulian, perhatian, dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Keterlibatan ini menjadi bagian dari pendidikan informal yang memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada usia dini di mana anak sangat membutuhkan pendampingan dan stimulasi dari lingkungan terdekatnya, yakni keluarga (Pandia et al, 2022).

Menurut Grolnick dan Slowiaczek (dalam Anggraeni, 2022). keterlibatan orang tua terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu:

- a. Keterlibatan perilaku: merujuk pada kehadiran fisik dan partisipasi orang tua dalam aktivitas pendidikan anak.
- b. Keterlibatan personal: merujuk pada minat dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.
- c. Keterlibatan kognitif: berupa upaya untuk menciptakan suasana rumah yang kaya stimulasi dan mendukung perkembangan akademik

2. Pengertian Literasi Membaca Anak Usia Dini

Secara umum, literasi membaca pada anak usia dini merujuk pada kemampuan anak dalam mengenal, memahami, serta menggunakan simbol-simbol bahasa tertulis yang dapat menunjang perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Menurut UNESCO (2006), literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengkomunikasikan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks (Dewi, 2024). Dalam konteks anak usia dini, literasi membaca bukan hanya sekadar mengenal huruf atau membaca kata, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mendengarkan cerita, mengenali simbol, memahami gambar, serta terlibat aktif dalam aktivitas berbasis bahasa.

Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-aksara atau awal perkembangan membaca. Mereka mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku, simbol huruf, bunyi kata, serta dapat menghubungkan gambar dengan isi cerita. Pada usia ini, anak-anak cenderung belajar membaca secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sekitar,

terutama melalui pengalaman yang menyenangkan seperti dibacakan cerita, bermain peran, dan mengenali huruf-huruf dalam konteks kehidupan sehari-hari (Alfira, & Siregar, 2024).

3. Pengertian Anak Usia Dini

Berdasar Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Mekanisme Pengajaran Nasional terkait dengan pengajaran anak umur dini tercatat pada pasal 28 ayat 1 yang mengeluarkan bunyi "pengajaran anak umur dini diadakan untuk anak semenjak lahir sampai 6 tahun dan bukan persyaratan untuk ikuti pengajaran dasar." Seterusnya pada bab 1 ayat 14 dipertegas jika pengajaran anak umur dini ialah satu usaha pembimbingan yang ditunjukkan ke anak semenjak lahir hingga umur 6 tahun yang sudah dilakukan lewat pemberian rangsangan pengajaran untuk menolong perkembangan dan perubahan rohani dan jasmani supaya anak mempunyai persiapan dalam masuk pengajaran selanjutnya.

Anak usia dini menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. (Nofianti, 2021). NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan, (Navyatama, 2024).

Anak usia dini dilihat dari bentang umur menurut UU No 20 Tahun 2003 mengenai Mekanisme Pengajaran Nasional, adalah anak semenjak lahir sampai umur 6 tahun. Bentang umur anak umur dini menurut undang-undang ini ada pada bentang umur lahir sampai taman kanak-kanak. Harus dipahami jika batas umur yang disampaikan oleh undang-undang itu mempunyai kekurangan yang cukup fundamental, dan hal tersebut berpengaruh pada servis program perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan evaluasi yang tidak sesuai tahapan perubahan anak (Husnanta, 2023).

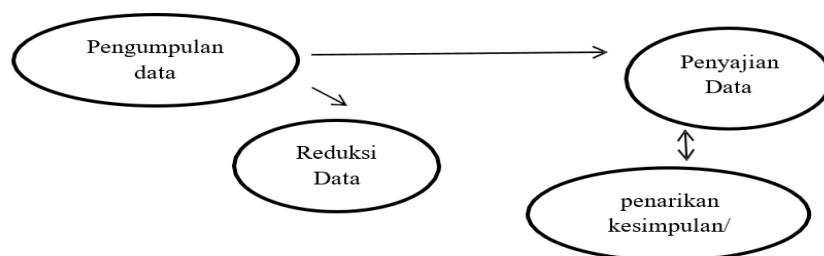
Anak umur dini ialah figur pribadi sebagai makhluk sosiokultural yang alami proses perubahan yang paling esensial untuk kehidupan seterusnya dan mempunyai beberapa karakter tertentu. Anak umur dini alami satu proses perubahan yang esensial dalam makna jika pengalaman perubahan pada periode umur dini bisa memberinya dampak yang membekas dan berjangka waktu yang lama hingga menerpasi proses perubahan anak seterusnya.⁶⁴ Umur dini sebagai periode emas, periode saat anak alami

perkembangan dan perubahan yang cepat. Pada umur ini, anak paling sensitif dan prospektif untuk pelajari suatu hal dan rasa ingin ketahu anak besar sekali.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Mappasere et al, 2019). Dengan demikian, menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan kunci (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Moleong, 2006). fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi membaca anak usia dini 5-6 tahun di PAUD BKB Nur Qolbu, maka penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Ramdhan, 2021). Teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (2014) tahapan teknik analisis data yaitu; data collection, data display, data condensation, conclusion drawing and verification.



Gambar 1 Teknik Analisis Data Miles and Huberman (2014)

Proses pengumpulan data dimulai dengan pemilihan sekolah yang memiliki reputasi kuat dan dikenal baik oleh masyarakat setempat. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu seperti tahun beroperasinya sekolah, berperan aktifnya dalam keterlibatan masyarakat, dan orangtua dalam meenstimulasi nilai dan moral. Setelah sampel ditetapkan,

wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan nilai dan moral. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola yang relevan dengan keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi membaca anak usia dini 5-6 tahun. Analisis data dilakukan secara tematik, di mana data dari wawancara dan observasi diberi kode dan dikategorikan menurut tema yang muncul terkait keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi membaca anak usia dini 5-6 tahun di PAUD BKB Nur Qolbu. Pendekatan analitis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi cara orangtua memberikan stimulasi perkembangan nilai dan moral melalui peran orangtua (Mamik, 2015).

Temuan-temuan ini kemudian diinterpretasikan dalam kaitannya dengan kerangka keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi membaca anak sehingga optimalisasi literasi membaca bisa berkembang sesuai tahap perkembangannya. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen relevan. Proses ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2021). Lebih lanjut, reliabilitas instrumen dipastikan melalui uji coba pertanyaan wawancara untuk memastikan bahwa butir-butir pertanyaan tersebut efektif menangkap informasi yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Membaca Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD BKB Nur Qolbu

Keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi membaca anak usia dini merupakan faktor krusial dalam membentuk fondasi kemampuan akademik anak di masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD BKB Nur Qolbu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti menyediakan buku bacaan, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, sosial, dan pedagogis dalam membangun lingkungan literasi yang kaya dan mendukung di rumah. Berikut pembahasan mengenai bentuk keterlibatan tersebut berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keterlibatan dalam Memberikan Stimulasi Awal Membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, ditemukan bahwa banyak dari mereka sudah mulai mengenalkan huruf dan gambar sejak anak berusia di bawah lima tahun. Mereka menggunakan media sederhana seperti poster alfabet, kartu

huruf, dan video edukatif. Aktivitas ini dilakukan secara informal dan menyenangkan, seperti melalui permainan tebak huruf atau menyanyikan lagu alfabet. Orang tua menyadari bahwa pengenalan awal terhadap huruf merupakan tahap penting dalam membangun minat baca anak.

Observasi di rumah-rumah anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan adanya berbagai media literasi sederhana yang dipasang di dinding kamar anak, seperti poster alfabet, gambar binatang, dan hasil coretan tulisan anak. Hal ini memperkuat hasil wawancara bahwa stimulasi awal sudah diberikan sejak dini.

Membacakan Buku Cerita Secara Rutin

Salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang paling dominan di PAUD BKB Nur Qolbu adalah aktivitas membacakan buku cerita kepada anak. Mayoritas orang tua mengaku meluangkan waktu 10–30 menit sehari untuk membacakan cerita sebelum tidur. Buku yang digunakan bervariasi, mulai dari cerita rakyat, dongeng, hingga buku dengan tokoh-tokoh kartun yang digemari anak.

Kegiatan membacakan buku ini tidak hanya memberikan asupan kosakata baru, tetapi juga meningkatkan interaksi emosional antara anak dan orang tua. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa beberapa orang tua bahkan menyimpan jurnal kecil berisi catatan perkembangan kosakata anak atau tanggapan anak terhadap cerita yang dibacakan.

Mengajak Anak ke Toko Buku dan Perpustakaan

Bentuk keterlibatan lain yang teridentifikasi adalah mengajak anak mengunjungi toko buku atau perpustakaan secara berkala. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka rutin membawa anak ke toko buku pada akhir pekan, membiarkan anak memilih buku yang disukai, dan kemudian membacakannya bersama di rumah. Hal ini bertujuan untuk membangun kecintaan anak terhadap buku dan menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa anak-anak yang sering diajak ke toko buku cenderung lebih antusias ketika ada kegiatan membaca bersama di sekolah. Mereka menunjukkan ketertarikan lebih tinggi terhadap buku dan mampu mengenali huruf serta kosakata sederhana lebih cepat dibanding teman sebayanya.

Menyediakan Waktu dan Ruang untuk Membaca di Rumah

Ketersediaan waktu dan ruang khusus untuk membaca merupakan bentuk keterlibatan penting lainnya. Orang tua yang terlibat aktif dalam literasi anak biasanya

menyisihkan waktu setiap hari untuk kegiatan membaca atau menulis bersama anak, walaupun hanya 15–20 menit. Beberapa rumah tangga yang diamati juga menyediakan sudut baca sederhana yang dilengkapi dengan rak buku kecil dan alas duduk yang nyaman.

Kondisi ini mendorong anak untuk menganggap membaca sebagai kegiatan menyenangkan, bukan paksaan. Anak-anak yang memiliki ruang baca di rumah terlihat lebih mandiri dalam memilih buku dan berusaha mengenali huruf secara sukarela tanpa tekanan dari orang tua.

Mendampingi Tugas Literasi dari Sekolah

Keterlibatan orang tua juga tampak dalam pendampingan tugas literasi dari sekolah. Anak-anak PAUD BKB Nur Qolbu biasanya diberikan tugas mengenal huruf, membaca dua hingga tiga kata sederhana, atau menyalin huruf ke dalam buku tulis. Sebagian besar orang tua membantu anak menyelesaikan tugas ini dengan sabar, sambil mengulangi bunyi huruf dan memberikan contoh penulisan yang benar.

Wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat pendampingan konsisten dari orang tua cenderung lebih cepat mengenali huruf, menunjukkan minat untuk membaca, serta memiliki kemampuan menyimak yang lebih baik saat kegiatan bercerita di kelas.

Memberikan Penguatan Positif dan Apresiasi

Bentuk keterlibatan yang tidak kalah penting adalah pemberian penguatan positif. Orang tua memberikan pujian atau hadiah kecil setiap kali anak berhasil membaca kata atau kalimat sederhana. Hal ini terbukti mampu meningkatkan motivasi anak untuk belajar membaca. Anak menjadi lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mengenali huruf.

Selain itu, beberapa orang tua memberikan reward berupa waktu bermain tambahan, stiker bintang, atau pilihan cerita favorit jika anak menunjukkan perkembangan dalam kegiatan membaca. Strategi ini memberikan dampak positif dalam menumbuhkan literasi dini sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Kolaborasi Orang Tua dengan Guru

Keterlibatan orang tua dalam literasi anak tidak berhenti di lingkungan rumah, melainkan juga diperluas melalui kerja sama dengan guru di sekolah. Orang tua aktif dalam forum pertemuan kelas, rutin mengikuti kegiatan parenting literasi yang diselenggarakan PAUD, dan menjalin komunikasi terbuka dengan guru tentang perkembangan membaca anak.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah secara rutin mengadakan kegiatan “Literasi Bersama Keluarga”, di mana orang tua diminta membacakan cerita di depan kelas. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi anak karena mereka merasa bangga dan lebih termotivasi saat orang tuanya terlibat langsung dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi membaca anak usia dini di PAUD BKB Nur Qolbu meliputi berbagai aspek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua tidak hanya berperan sebagai fasilitator literasi dengan menyediakan buku dan alat baca, tetapi juga sebagai pendamping belajar, motivator, dan mitra guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat.

Keterlibatan ini sangat beragam bentuknya, namun secara umum memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat, keterampilan dasar membaca, dan perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, peran aktif orang tua merupakan elemen strategis dalam menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun yang merupakan masa krusial bagi perkembangan bahasa dan kognitif anak.

2. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Mendukung Literasi Membaca Anak di Rumah

Literasi membaca anak usia dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif dan akademik anak ke depan. Anak usia 5–6 tahun berada pada masa perkembangan awal yang sangat krusial, di mana stimulasi terhadap kemampuan membaca harus diberikan secara optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua memiliki peranan sentral. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai kendala masih banyak dihadapi oleh orang tua dalam mendukung literasi membaca anak di rumah.

Keterbatasan Waktu Orang Tua

Salah satu kendala utama yang banyak dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu. Banyak orang tua yang bekerja penuh waktu, baik sebagai karyawan, buruh pabrik, atau wirausahawan. Aktivitas pekerjaan yang padat menyebabkan waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anak dalam membaca di rumah menjadi sangat terbatas. Akibatnya, anak-anak seringkali kurang mendapatkan pendampingan dan motivasi untuk membaca secara rutin di luar lingkungan sekolah. Keterbatasan waktu ini berdampak pada frekuensi interaksi membaca antara anak dan orang tua, sehingga perkembangan literasi anak menjadi kurang optimal.

Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman tentang Literasi Anak Usia Dini

Masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya kegiatan membaca pada usia dini dan bagaimana strategi atau metode yang sesuai untuk mengajarkan anak membaca. Sebagian orang tua menganggap bahwa tugas mengajarkan membaca adalah tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Akibatnya, mereka tidak menyediakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan literasi, seperti menyediakan buku bacaan yang menarik, membacakan cerita, atau menciptakan waktu khusus untuk membaca bersama anak. Kurangnya pemahaman ini menjadi penghambat utama dalam membangun budaya literasi yang kuat di rumah.

Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Bacaan di Rumah

Tidak semua orang tua mampu menyediakan buku bacaan yang layak, menarik, dan sesuai dengan usia anak. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama keterbatasan fasilitas literasi ini. Buku anak-anak yang berkualitas umumnya memiliki harga yang cukup mahal, dan bagi keluarga dengan penghasilan rendah, pengadaan buku bukan menjadi prioritas utama. Selain buku, lingkungan rumah yang kurang mendukung seperti tidak adanya ruang baca atau tempat yang nyaman untuk membaca juga turut memengaruhi minat anak dalam membaca. Ketidakhadiran sumber bacaan yang variatif menjadikan kegiatan membaca di rumah kurang menarik bagi anak.

Kurangnya Kebiasaan Membaca dalam Keluarga

Kebiasaan membaca merupakan perilaku yang perlu ditanamkan sejak dini. Sayangnya, dalam banyak keluarga, budaya membaca belum menjadi bagian dari keseharian. Anak-anak cenderung lebih banyak melihat orang tuanya menonton televisi atau menggunakan gawai daripada membaca buku. Minimnya keteladanan ini membuat anak tidak memiliki figur panutan yang dapat menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap membaca. Padahal, anak usia dini belajar banyak melalui observasi dan peniruan. Jika orang tua tidak memberikan contoh membaca di rumah, anak akan cenderung melihat membaca sebagai aktivitas yang asing dan membosankan.

Ketergantungan pada Teknologi dan Gadget

Kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif dalam proses belajar anak. Salah satu dampak negatif yang kini menjadi tantangan besar adalah ketergantungan anak terhadap gawai (gadget). Banyak orang tua yang secara tidak sadar memberikan gawai sebagai solusi cepat untuk menenangkan anak atau mengalihkan perhatian mereka, terutama ketika orang tua sibuk. Penggunaan gadget secara berlebihan, khususnya untuk menonton video hiburan atau bermain game, secara signifikan

mengurangi waktu anak untuk membaca buku. Lebih dari itu, anak menjadi lebih tertarik pada visual interaktif dibandingkan dengan teks bacaan.

Kurangnya Dukungan Emosional dan Motivasi

Orang tua yang sibuk atau kurang memahami proses perkembangan anak sering kali hanya memfokuskan diri pada hasil, bukan proses. Dalam konteks literasi, beberapa orang tua menuntut anak agar segera bisa membaca lancar tanpa memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak dalam mengenal huruf, bunyi, atau makna kata. Ketika anak mengalami kesulitan, tidak sedikit orang tua yang kurang sabar atau bahkan marah, sehingga anak menjadi tidak nyaman, merasa tertekan, dan akhirnya enggan untuk belajar membaca. Kurangnya dukungan emosional dan motivasi dari orang tua dapat menurunkan rasa percaya diri dan minat anak terhadap kegiatan membaca.

Kendala Bahasa dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendampingi kegiatan literasi anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah sering kali merasa tidak percaya diri untuk mengajarkan atau membimbing anak membaca. Mereka juga mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami materi bacaan anak atau kesulitan menjelaskan konsep dasar membaca dengan cara yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu, dalam beberapa keluarga, penggunaan bahasa daerah masih dominan, sementara buku bacaan anak banyak menggunakan bahasa Indonesia baku. Ketidaksesuaian bahasa ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam kegiatan membaca bersama di rumah.

Minimnya Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru

Keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi anak akan jauh lebih efektif jika terjalin komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Namun, dalam banyak kasus, kolaborasi ini masih belum optimal. Guru belum maksimal melibatkan orang tua dalam program literasi sekolah, atau orang tua belum aktif mencari informasi dan berdiskusi dengan guru tentang perkembangan anak. Kurangnya kolaborasi ini menyebabkan terputusnya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, padahal literasi adalah kompetensi yang perlu diasah secara konsisten di dua lingkungan tersebut.

Kondisi Psikologis dan Sosial Orang Tua

Faktor psikologis seperti stres, tekanan ekonomi, atau masalah rumah tangga juga turut memengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak. Orang tua yang mengalami tekanan secara emosional cenderung kurang sabar, mudah lelah, dan

tidak memiliki energi yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca bersama anak. Sementara itu, dari sisi sosial, kurangnya komunitas atau lingkungan sekitar yang mendukung kegiatan literasi anak turut menjadi hambatan. Anak tidak memiliki teman sebaya yang suka membaca atau tidak terdapat kegiatan literasi di lingkungan tempat tinggal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala orang tua dalam mendukung literasi membaca anak usia dini sangat kompleks dan bersifat multidimensional. Mulai dari faktor internal seperti keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan, serta minimnya kebiasaan membaca, hingga faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, kurangnya fasilitas, dan pengaruh teknologi. Semua faktor tersebut saling berhubungan dan memerlukan pendekatan solutif yang terpadu. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, orang tua, serta lingkungan masyarakat dalam menciptakan suasana belajar literasi yang kondusif di rumah dan di sekolah.

3. keterlibatan orang tua berdampak terhadap kemampuan literasi membaca anak usia dini

keterlibatan orang tua memegang peranan yang sangat penting. Keterlibatan tersebut bukan hanya terbatas pada aktivitas membaca bersama anak, tetapi juga mencakup dukungan emosional, penyediaan sarana baca, serta pemberian motivasi secara konsisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas dan kualitas keterlibatan orang tua, maka semakin tinggi pula kemampuan literasi membaca yang dimiliki anak usia dini.

Peran Strategis Orang Tua dalam Pembentukan Kemampuan Membaca

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Di lingkungan keluarga, anak memperoleh pengalaman awal tentang bahasa, simbol, serta konsep dasar membaca dan menulis. Ketika orang tua aktif membacakan buku, berdialog, serta mengenalkan huruf dan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, anak menjadi lebih terbiasa dengan struktur bahasa dan memiliki kemampuan fonologis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa lingkungan mikro seperti keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang secara konsisten meluangkan waktu untuk membaca bersama, berdiskusi tentang isi buku, dan menyediakan bahan bacaan yang variatif menunjukkan perkembangan keterampilan membaca yang lebih pesat dibanding anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan serupa di rumah. Kegiatan tersebut membantu anak mengembangkan keterampilan pemahaman, kosakata, serta kemampuan mengekspresikan ide secara lisan.

Motivasi dan Dukungan Emosional sebagai Faktor Penguat Literasi Anak

Selain memberikan pendampingan teknis dalam membaca, keterlibatan orang tua juga mencakup dukungan psikososial seperti memberikan pujian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menunjukkan minat terhadap proses belajar anak. Ketika orang tua menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan membaca anak, hal ini memberikan motivasi intrinsik bagi anak untuk terus belajar dan mengeksplorasi dunia literasi.

Dalam konteks PAUD BKB Nur Qolbu, beberapa orang tua menunjukkan bentuk keterlibatan emosional yang kuat. Mereka tidak hanya mendampingi anak saat membaca, tetapi juga menanyakan isi cerita, menghubungkan isi buku dengan pengalaman pribadi anak, serta memberikan penghargaan kecil setelah anak menyelesaikan kegiatan membaca. Pola keterlibatan seperti ini memberikan dampak signifikan terhadap semangat belajar anak dan kepercayaan diri mereka dalam membaca.

Ketersediaan Sarana dan Lingkungan Literat di Rumah

Keterlibatan orang tua juga mencakup penyediaan fasilitas pendukung seperti buku bacaan anak, majalah bergambar, alat tulis, serta ruang belajar yang nyaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki akses terhadap buku-buku bacaan anak di rumah lebih cepat mengenal huruf, memahami cerita, dan memiliki minat baca yang lebih tinggi.

Keluarga yang membudayakan membaca sebagai bagian dari aktivitas harian berhasil menciptakan lingkungan literat yang positif. Misalnya, beberapa orang tua membacakan buku sebelum tidur, mengajak anak ke taman bacaan masyarakat, atau mengunjungi perpustakaan. Dengan cara ini, anak-anak terbiasa melihat membaca sebagai kegiatan menyenangkan dan bukan kewajiban semata.

Konsistensi Keterlibatan Orang Tua dan Perkembangan Literasi Anak

Keterlibatan orang tua yang bersifat rutin dan berkelanjutan terbukti memberikan dampak yang lebih signifikan dibanding keterlibatan yang sporadis atau hanya dilakukan sesekali. Anak-anak yang terbiasa melakukan kegiatan literasi secara teratur dengan orang tuanya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dari segi penguasaan huruf, fonemik, pemahaman bacaan, dan kemampuan mengutarakan kembali isi cerita.

Dalam hal ini, keterlibatan orang tua yang bersifat integratif—yakni menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan praktikal—memberikan hasil paling optimal dalam pengembangan literasi anak. Konsistensi ini juga menciptakan pola pembelajaran yang kuat dan menjadi rutinitas positif dalam kehidupan anak.

Kolaborasi antara Orang Tua dan Lembaga PAUD

Keterlibatan orang tua tidak dapat berdampak optimal tanpa adanya sinergi antara rumah dan lembaga pendidikan. Guru dan tenaga pendidik di PAUD BKB Nur Qolbu secara aktif melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti mendampingi kegiatan membaca bersama, membuat sudut baca kelas, atau mengikuti program parenting. Kolaborasi ini memperkuat pemahaman orang tua tentang pentingnya literasi dan memberikan mereka bekal untuk melanjutkan kegiatan literasi di rumah.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, maka kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat melalui praktik-praktik yang serupa di rumah. Pola pengasuhan dan pembelajaran yang selaras antara rumah dan sekolah terbukti mempercepat pencapaian kemampuan membaca anak.

Tantangan dalam Keterlibatan Orang Tua dan Strategi Mengatasinya

Walaupun keterlibatan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi membaca anak, namun tidak semua orang tua dapat terlibat secara maksimal. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain adalah keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja, rendahnya literasi orang tua itu sendiri, serta kurangnya pemahaman akan pentingnya kegiatan membaca pada usia dini.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak PAUD perlu memberikan edukasi dan pelatihan kepada orang tua mengenai teknik sederhana mendampingi anak membaca di rumah. Selain itu, membangun komunitas orang tua literat, penyediaan bahan bacaan murah atau gratis, serta penyuluhan rutin dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak.

Dampak Positif yang Terlihat pada Anak

Dampak positif dari keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi membaca terlihat jelas pada perkembangan anak usia dini. Anak menjadi lebih cepat mengenal huruf, mampu membaca kata sederhana, memiliki daya imajinasi tinggi, serta mampu memahami alur cerita dengan baik. Lebih dari itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi verbal, serta minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca.

Dalam konteks sosial, anak-anak yang terbiasa membaca bersama orang tuanya juga menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik saat berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat runtut, menjawab pertanyaan dengan tepat, serta mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan literasi membaca anak usia dini. Keterlibatan tersebut harus dilakukan secara aktif, konsisten, dan menyeluruh agar mampu memberikan dampak optimal. Dalam hal ini, dukungan dari lembaga pendidikan serta upaya peningkatan literasi orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan generasi literat sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD BKB Nur Qolbu mengenai keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi membaca anak usia dini 5–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk kemampuan awal membaca anak. Bentuk keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian fasilitas buku atau alat bantu membaca di rumah, tetapi juga pada interaksi langsung, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi baik di rumah maupun di sekolah.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua sangat bervariasi, mulai dari mendampingi anak membaca buku cerita setiap malam, membacakan dongeng, menyediakan waktu khusus membaca bersama, hingga menciptakan suasana rumah yang mendukung kebiasaan membaca. Selain itu, keterlibatan juga terlihat dalam komunikasi aktif antara orang tua dan guru mengenai perkembangan kemampuan membaca anak. Orang tua yang aktif terlibat cenderung memiliki anak dengan kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang minim keterlibatannya.

Kedua, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian orang tua menghadapi kendala dalam mendukung literasi membaca anak di rumah. Kendala tersebut antara lain berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pengenalan literasi sejak dini, keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri orang tua dalam mengajarkan membaca. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan sarana dan prasarana pendukung literasi di rumah, kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang sesuai usia anak, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung budaya membaca.

Ketiga, keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi ternyata berdampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca anak usia dini. Anak-anak yang sering mendapat dukungan dan pendampingan orang tua menunjukkan minat baca yang tinggi, mampu mengenal huruf dan kata dengan baik, serta lebih cepat memahami isi bacaan

sederhana. Selain itu, mereka juga memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara lisan dan memiliki imajinasi serta daya nalar yang berkembang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dalam keberhasilan pendidikan literasi pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15-15.
- Anggraini, N. (2020). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Dewi, A. C. (2024). Rancangan Strategis Pemantapan Literasi Membaca Di Sekolah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 47-53.
- Husnanta, A. (2023). Pemenuhan Hak Perlindungan Anak Sejak Dini Di Tinjau Dari Uu No. 23 Tahun 2002 Dan Hukum Islam (Studi Kasus Di Panti Manarul Mabrus) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Juwariah, S. (2024). Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Kognitif Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Jannah Jakarta Utara (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1-10.
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Navyatama, E. J. (2024). Implementasi Model Contextual Teaching And Learning Pada Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun (Penelitian Kualitatif di PAUD Terpadu Nurul Qorriyah Bayur Serang) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Pandia, W. S. S., Psikolog, D. A. H., & Psikolog, Y. W. (2022). Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi. PT Kanisius.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179-192.
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31-44.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Suardi, S., Sultan, S., & Herman, H. (2024). Peran Keluarga dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 241-252.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95-105.
- Wachidah, L. R., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Ramah Anak pada Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 207-218.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.